

Internalisasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Telaah Konseptual terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa

Annisa Maryam Nurrohmah¹ Masnu'atul Khoiriyah² Emilia Nurwati R³ Hasnun Umar⁴
Heri Rifhan Halili⁵

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; annisamaryam1708@gmail.com

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; khoiriyahmasnuah@gmail.com

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; emilia.nurwati@gmail.com

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; hasnunumar94@gmail.com

⁵ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; rifhanhalili@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Al-Islam; and
Muhammadiyah Values

Article history:

Received 2025-12-31

Revised 2025-12-31

Accepted 2025-12-31

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of internalization of Islamic and Muhammadiyah values in Muhammadiyah's educational philosophy and explain its implications for student character formation. This study uses a qualitative approach with a library research method, which is sourced from scientific literature, reference books, and official Muhammadiyah normative documents relevant to the research theme. The data analysis technique is carried out through content analysis by systematically examining the concepts of values, internalization, and character formation from the perspective of Muhammadiyah's educational philosophy. The results of the study indicate that Islamic and Muhammadiyah values are the philosophical foundation of Muhammadiyah education that includes theological, ethical, and social dimensions. The process of internalization of values is understood as a systemic and sustainable pedagogical mechanism, involving the integration of learning, role models, and value-based academic culture. This internalization has direct implications for the formation of integrative student character, which reflects faith, intellectuality, and social responsibility. Thus, Muhammadiyah education is directed not only at academic achievement, but also at the formation of student character with an Islamic and progressive personality in accordance with the ideals of Muhammadiyah's educational philosophy.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Annisa Maryam Nurrohmah

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; annisamaryam1708@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan tinggi pada hakikatnya merupakan wahana strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dalam konteks perubahan sosial yang ditandai oleh akselerasi globalisasi, disrupsi teknologi, dan kompleksitas kehidupan modern, institusi pendidikan dihadapkan pada tantangan serius berupa erosi nilai-nilai etika, krisis identitas, serta melemahnya karakter generasi muda. Kondisi tersebut menegaskan urgensi penguatan dimensi nilai dalam pendidikan tinggi sebagai fondasi pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas dan berkepribadian utuh (Savitska et al., 2025).

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern dan berkemajuan menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dakwah dan tajdid. Filsafat pendidikan Muhammadiyah berlandaskan pada nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan beramal saleh dalam bingkai kemajuan peradaban. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan dimensi teologis, tetapi juga mengandung orientasi etis, sosial, dan intelektual yang menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah diposisikan sebagai proses transformatif yang mengintegrasikan pengembangan keilmuan dengan pembinaan karakter (Abdullah, 2020).

Dalam perspektif pendidikan nilai, proses penanaman nilai-nilai fundamental dikenal dengan konsep internalisasi, yaitu mekanisme pedagogis yang mengupayakan agar nilai tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terinternalisasi dalam kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik. Internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam pendidikan tinggi Muhammadiyah menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya karakter mahasiswa yang religius, beretika, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai harus dipahami sebagai proses sistemik dan berkelanjutan yang berakar pada landasan filosofis pendidikan Muhammadiyah (Mayrita et al., 2025).

Meskipun demikian, kajian akademik terkait internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah cenderung lebih banyak berfokus pada aspek implementatif dan empiris, sementara telaah konseptual dan filosofis masih belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, pemahaman yang komprehensif terhadap filsafat pendidikan Muhammadiyah merupakan prasyarat penting untuk memastikan koherensi antara nilai, tujuan, dan praksis pendidikan karakter. Ketiadaan landasan konseptual yang kokoh berpotensi menimbulkan reduksi makna internalisasi nilai menjadi sekadar aktivitas normatif yang bersifat seremonial (Bell, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara konseptual internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kerangka filsafat pendidikan Muhammadiyah sebagaimana tercermin dalam literatur ilmiah dan dokumen normatif persyarikatan (Abdullah, 2020). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pemahaman teoretis mengenai konsep pembentukan karakter mahasiswa dalam perspektif pendidikan Muhammadiyah sebagai implikasi dari proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan kajian pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan konstruksi konseptual yang sistematis dan koheren mengenai relasi antara nilai, filsafat pendidikan, dan karakter mahasiswa, sehingga dapat menjadi rujukan teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi Muhammadiyah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta implementasinya dalam pendidikan Muhammadiyah, terutama pada aspek kurikulum dan praktik pembelajaran (Karpenko, Czepil, & Revt, 2025). Namun, kajian yang menempatkan internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kerangka filsafat pendidikan

Muhammadiyah sebagai basis konseptual pembentukan karakter mahasiswa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada telaah konseptual untuk mensintesis hubungan antara nilai, proses internalisasi, dan pembentukan karakter mahasiswa dalam perspektif filsafat pendidikan Muhammadiyah.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) yang berorientasi pada analisis konseptual dan filosofis untuk menelusuri, memahami, dan memaknai konsep internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kerangka filsafat pendidikan Muhammadiyah, dengan menempatkan teks, gagasan, dan dokumen sebagai sumber utama pembentukan konstruksi teoretis karakter mahasiswa (Ishida, 2025). Sumber data terdiri atas sumber primer berupa dokumen normatif dan resmi Muhammadiyah seperti rumusan filsafat pendidikan, pedoman pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, serta keputusan dan hasil muktamar dan sumber sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta karya akademik tentang pendidikan nilai, pendidikan karakter, dan pemikiran pendidikan Islam yang dipilih secara selektif berdasarkan relevansi, otoritas akademik, dan kebaruan kajian (Obaid et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis konseptual secara berulang dan reflektif untuk menelaah makna, tema, dan pola pemikiran serta menemukan hubungan konseptual antara nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, filsafat pendidikan Muhammadiyah, dan pembentukan karakter mahasiswa (Khamidullaevna & Muhabbat, 2024). Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi interpretatif, dan hasilnya disintesis secara deskriptif-analitis guna menghasilkan pemahaman teoretis yang sistematis dan koheren serta berkontribusi memperkaya kajian filsafat pendidikan Muhammadiyah dan pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi Muhammadiyah (Salim et al., 2024).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Konsep Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah menempati posisi sentral sebagai fondasi filosofis dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Kedua nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas ideologis persyarikatan, tetapi juga sebagai kerangka normatif yang mengarahkan tujuan, orientasi, dan praktik pendidikan. Pendidikan Muhammadiyah secara konseptual dipahami sebagai instrumen strategis untuk mentransmisikan sekaligus mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern (Jamil, Said, Md Sabil, & Kiram, 2024).

Nilai Al-Islam dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak yang saling terintegrasi. Akidah berfungsi sebagai landasan teologis yang meneguhkan orientasi keimanan peserta didik, ibadah menjadi sarana pembinaan spiritual dan kedisiplinan religius, sedangkan akhlak berperan sebagai pedoman etis dalam kehidupan personal dan sosial (Amini & Naimi, 2022). Ketiga dimensi tersebut membentuk kesatuan nilai yang diarahkan untuk melahirkan pribadi Muslim yang utuh dan berkepribadian Islami. Sementara itu, nilai Kemuhammadiyah merepresentasikan karakter khas pendidikan Muhammadiyah yang berorientasi pada semangat tajdid, rasionalitas keilmuan, dan komitmen sosial.

Tajdid dimaknai sebagai upaya pembaruan pemikiran dan praksis keislaman yang responsif terhadap perubahan zaman, rasionalitas keilmuan menegaskan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan berbasis nalar kritis, sedangkan komitmen sosial tercermin dalam kepedulian terhadap problem kemanusiaan dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini memperkuat posisi pendidikan Muhammadiyah sebagai pendidikan Islam yang progresif dan (Hamdi & Maulidi, 2024). Dalam perspektif filsafat pendidikan Muhammadiyah, nilai Al-Islam

dan Kemuhammadiyah diposisikan sebagai satu kesatuan nilai yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Nilai Al-Islam memberikan fondasi normatif dan transendental yang mengarahkan orientasi spiritual dan moral pendidikan, sedangkan nilai Kemuhammadiyah berfungsi sebagai kerangka praksis yang mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan keilmuan. Integrasi kedua nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga menekankan kesalehan sosial dan tanggung jawab intelektual (Marginson, 2023). Dengan demikian, filsafat pendidikan Muhammadiyah menegaskan bahwa nilai keislaman harus diwujudkan secara kontekstual dan progresif melalui praksis pendidikan yang responsif terhadap dinamika zaman.

Dalam berbagai kajian, pendidikan Muhammadiyah dipahami sebagai upaya integratif yang mengharmoniskan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam rangka membentuk manusia beriman, berilmu, dan beramal saleh (Kirillova, 2023). Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Muhammadiyah tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan intelektual, tetapi memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Dengan pendekatan ini, pendidikan diarahkan untuk melahirkan insan akademik yang memiliki kompetensi keilmuan sekaligus kesadaran moral dan sosial. Secara filosofis, nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah tidak diposisikan sebagai doktrin yang bersifat statis dan dogmatis, melainkan sebagai prinsip dinamis yang membimbing orientasi pendidikan (Yusuf, Putra, Witro, & Nurjaman, 2023).

Beberapa studi menegaskan bahwa filsafat pendidikan Muhammadiyah memadukan ajaran Islam normatif dengan tuntutan kontekstual masyarakat modern. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Muhammadiyah tetap berakar pada nilai keislaman sekaligus adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan realitas sosial. Dengan demikian, nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah berfungsi sebagai dasar ideologis dan filosofis yang mengarahkan tujuan, isi, dan proses pendidikan Muhammadiyah secara menyeluruh. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menentukan arah kebijakan pendidikan, tetapi juga membentuk karakter dan orientasi lulusan yang diharapkan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan masyarakat (Daulay & Amini, 2022). Dalam kerangka ini, filsafat pendidikan Muhammadiyah menegaskan pendidikan sebagai proses transformasi nilai yang berkelanjutan menuju terbentuknya manusia Islam yang berkemajuan.

3.2. Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Muhammadiyah

Berdasarkan hasil telaah literatur, internalisasi nilai dalam pendidikan Muhammadiyah dipahami sebagai proses pedagogis yang bersifat esensial dalam mentransformasikan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah ke dalam diri peserta didik. Internalisasi dimaknai sebagai upaya sadar dan terencana untuk menjadikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan akademik maupun sosial mahasiswa. Dengan demikian, internalisasi nilai menjadi inti dari proses pendidikan Muhammadiyah yang berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami dan berkemajuan (Chairunnisa & Khairany, 2023).

Secara teoretis, internalisasi nilai dalam pendidikan Muhammadiyah tidak berhenti pada dimensi kognitif semata, melainkan mencakup pembentukan sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik. Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah diharapkan terintegrasi dalam struktur kesadaran individu sehingga membentuk orientasi moral dan etis dalam pengambilan keputusan. Beberapa kajian menegaskan bahwa internalisasi yang efektif hanya dapat tercapai apabila nilai diposisikan sebagai bagian inheren dari proses pembelajaran, bukan sekadar materi ajar yang bersifat informatif (Lieberman, 2023).

Proses internalisasi nilai dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan berlapis, yang berlangsung melalui interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pendidikan. Internalisasi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan pemahaman, penghayatan, dan

pembiasaan nilai dalam konteks kehidupan nyata. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa proses ini menuntut adanya kesinambungan antara pembelajaran formal, keteladanan pendidik, serta pengalaman sosial yang dialami peserta didik di lingkungan kampus (Daulay & Amini, 2022).

Dalam kerangka pedagogis Muhammadiyah, internalisasi nilai dipandang sebagai proses dialogis antara peserta didik dan nilai yang diajarkan. Proses ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, merefleksikan, dan mengonstruksi makna nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah sesuai dengan konteks pengalaman belajarnya. Pendekatan dialogis ini menempatkan peserta didik bukan sebagai objek indoktrinasi, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang secara sadar menginternalisasi nilai melalui proses refleksi kritis (Lujan & Di Carlo, 2023).

Dengan pendekatan tersebut, internalisasi nilai tidak bersifat koersif, tetapi tumbuh sebagai kesadaran etis yang berakar pada pemahaman dan komitmen personal. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, internalisasi nilai dilaksanakan melalui berbagai strategi yang dirancang secara sistematis. Strategi tersebut meliputi pengintegrasian nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kurikulum, pelaksanaan pembiasaan religius, serta penguatan kultur akademik yang menjunjung tinggi etika Islam dan semangat keilmuan (Hardesty, 2023).

Melalui pendekatan ini, nilai tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dihadirkan dalam praktik kehidupan akademik sehari-hari sebagai bagian dari pengalaman belajar mahasiswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada konsistensi antara visi dan misi institusi pendidikan, praktik pembelajaran di ruang kelas, serta lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan dan realitas praktik pendidikan berpotensi melemahkan proses internalisasi (Tarusu, Sumantri, Edwita, Iasha, & Setiawan, 2022).

Oleh karena itu, pendidikan Muhammadiyah menuntut adanya keselarasan antara kebijakan institusional, peran pendidik, dan budaya kampus dalam menanamkan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dengan demikian, internalisasi nilai dalam pendidikan Muhammadiyah harus dipahami sebagai proses sistemik yang melibatkan seluruh komponen pendidikan secara terpadu. Internalisasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik atau mata kuliah tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab institusi pendidikan secara keseluruhan (Hughes & Rushton, 2022). Dalam kerangka ini, internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen keilmuan serta sosial yang kuat.

3.3. Konsep Pembentukan Karakter Mahasiswa Perspektif Muhammadiyah

Pembentukan karakter mahasiswa dalam perspektif Muhammadiyah dipahami sebagai implikasi langsung dari proses internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan. Karakter mahasiswa tidak dibentuk melalui pendekatan instan, melainkan melalui proses pendidikan yang sistematis, berorientasi nilai, dan berlandaskan pada filsafat pendidikan Muhammadiyah. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari tujuan utama pendidikan tinggi Muhammadiyah (Abdullah, 2020).

Dalam kerangka pemikiran Muhammadiyah, karakter mahasiswa tidak dimaknai sebatas kepatuhan terhadap norma atau aturan formal, melainkan sebagai manifestasi integratif antara keimanan, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial. Keimanan berfungsi sebagai fondasi spiritual dan moral, intelektualitas mencerminkan kapasitas berpikir kritis dan ilmiah, sedangkan tanggung jawab sosial menunjukkan kepedulian terhadap persoalan kemasyarakatan. Ketiga aspek tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang membentuk kepribadian mahasiswa Muhammadiyah secara utuh (Grynova, Shvedchikova, Soloshych, Bunetska, & Soloshych, 2022).

Berbagai kajian menegaskan bahwa karakter ideal mahasiswa Muhammadiyah

tercermin dalam pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki orientasi keilmuan yang kuat. Karakter religius tidak hanya diwujudkan melalui praktik ibadah, tetapi juga melalui integritas moral dan etika dalam kehidupan akademik. Sementara itu, sikap kritis dan rasional menjadi ciri penting mahasiswa Muhammadiyah sebagai insan akademik yang mampu merespons dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan sosial secara konstruktif (Dos Santos Vasconcelos Silva & Albuquerque, 2022).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Muhammadiyah, pembentukan karakter mahasiswa juga dipahami sebagai proses penguatan kesadaran etis dan komitmen moral dalam kehidupan akademik. Karakter tidak hanya tercermin dalam sikap personal, tetapi juga dalam integritas akademik, etos belajar, dan tanggung jawab ilmiah mahasiswa. Kesadaran etis ini menjadi penanda penting bahwa pendidikan Muhammadiyah tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menjunjung tinggi nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari akhlak Islami dalam dunia akademik (Verhoef & Badley, 2021).

Lebih lanjut, pembentukan karakter mahasiswa Muhammadiyah diarahkan pada pengembangan kepribadian yang adaptif dan transformatif dalam menghadapi dinamika sosial dan tantangan global. Karakter mahasiswa diharapkan tidak bersifat pasif, tetapi mampu berperan sebagai agen perubahan yang berlandaskan nilai keislaman dan semangat berkemajuan (Pek & Koh, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan Muhammadiyah menekankan pentingnya keseimbangan antara keteguhan nilai dan keterbukaan terhadap perubahan, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Lebih lanjut, pembentukan karakter mahasiswa dipandang sebagai tujuan strategis pendidikan tinggi Muhammadiyah dalam menyiapkan generasi intelektual Muslim yang berkemajuan. Pendidikan Muhammadiyah diarahkan untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan komitmen kebangsaan. Dalam konteks ini, karakter mahasiswa menjadi indikator keberhasilan pendidikan Muhammadiyah dalam mengintegrasikan nilai keislaman dengan tuntutan kehidupan modern (Buddemeyer et al., 2021).

Proses pembentukan karakter mahasiswa dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan nilai. Pendidikan tinggi Muhammadiyah mengupayakan integrasi antara dimensi akademik dan nonakademik, sehingga nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah tidak terpisah dari aktivitas keilmuan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya karakter mahasiswa yang berintegritas dan bertanggung jawab secara sosial (Vieira, 2021).

Dengan demikian, pembentukan karakter mahasiswa dalam perspektif Muhammadiyah merupakan wujud aktualisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kehidupan nyata. Pendidikan Muhammadiyah berupaya menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, etos keilmuan, dan komitmen sosial yang kuat. Karakter tersebut diharapkan menjadi modal utama mahasiswa Muhammadiyah dalam berkontribusi secara positif bagi pengembangan masyarakat, umat, dan bangsa (Karipbayev, 2021).

3.4. Sintesis Konseptual Internalisasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa

Sintesis konseptual antara internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan pembentukan karakter mahasiswa menunjukkan adanya relasi yang bersifat integral dan kausal dalam kerangka filsafat pendidikan Muhammadiyah. Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif pendidikan, tetapi juga

sebagai sumber utama pembentukan orientasi moral, intelektual, dan sosial mahasiswa. Dalam perspektif ini, pembentukan karakter mahasiswa dipahami sebagai hasil akhir dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan dalam seluruh praktik pendidikan Muhammadiyah (Lewis, 2020).

Proses internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah menjadi jembatan konseptual yang menghubungkan filsafat pendidikan Muhammadiyah dengan realisasi karakter mahasiswa. Internalisasi nilai memungkinkan terjadinya transformasi nilai dari ranah abstrak- filosofis ke dalam kesadaran dan kepribadian individu. Melalui proses ini, nilai keimanan, akhlak, rasionalitas keilmuan, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi dihayati sebagai prinsip hidup yang memandu sikap dan perilaku mahasiswa dalam konteks akademik maupun sosial (Wicaksono, 2019).

Dalam kerangka sintesis konseptual, internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dapat dipahami sebagai proses epistemologis dan aksiologis yang saling berkelindan. Secara epistemologis, internalisasi nilai membentuk cara pandang mahasiswa terhadap realitas, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sosial berdasarkan nilai keislaman. Sementara itu, secara aksiologis, internalisasi nilai mengarahkan orientasi tindakan mahasiswa agar selaras dengan prinsip moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Sintesis ini menegaskan bahwa pembentukan karakter mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari proses penanaman nilai yang memengaruhi cara berpikir sekaligus cara bertindak (Savitska et al., 2025).

Sintesis konseptual ini juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai berfungsi sebagai penghubung antara tataran normatif filsafat pendidikan Muhammadiyah dan realitas praksis pendidikan tinggi. Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang bersifat normatif memperoleh makna operasional melalui proses internalisasi yang berlangsung dalam aktivitas akademik, interaksi sosial, dan kultur institusional. Dengan demikian, karakter mahasiswa tidak dibentuk melalui penegasan nilai secara verbal semata, tetapi melalui pengalaman pendidikan yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai tersebut secara reflektif dan kontekstual. Lebih lanjut, sintesis ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter mahasiswa Muhammadiyah sangat ditentukan oleh kesinambungan antara nilai yang dianut, proses internalisasi yang diterapkan, dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Ketidakterpaduan antara ketiga aspek tersebut berpotensi menghasilkan pembentukan karakter yang parsial dan kurang berakar pada nilai filosofis Muhammadiyah (Amini & Naimi, 2022).

Oleh karena itu, internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah harus dipahami sebagai proses strategis yang memastikan konsistensi antara visi filosofis pendidikan Muhammadiyah dan karakter lulusan yang diharapkan. Pembentukan karakter mahasiswa dalam perspektif Muhammadiyah merupakan hasil kumulatif dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sistemik dan berkelanjutan. Karakter mahasiswa dipandang sebagai manifestasi integratif antara keimanan yang kokoh, intelektualitas yang kritis, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sintesis ini menunjukkan bahwa karakter tidak dibentuk melalui pendekatan normatif atau indoktrinatif semata, melainkan melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan pengembangan keilmuan dan kesadaran sosial secara harmonis (Karpenko et al., 2025).

Dengan demikian, sintesis konseptual ini memperlihatkan hubungan kausal yang koheren antara nilai, internalisasi, dan karakter dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah. Internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah berfungsi sebagai fondasi teoretis pembentukan karakter mahasiswa yang berkepribadian Islami dan berkemajuan (Abdullah, 2020). Sintesis ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Muhammadiyah tidak semata diukur dari capaian akademik, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan teraktualisasi dalam karakter mahasiswa sebagai insan akademik dan sosial.

DISCUSSION

Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai Fondasi Filosofis Pendidikan Muhammadiyah Hasil kajian pustaka menegaskan bahwa nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan fondasi filosofis yang bersifat determinatif dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Kedua nilai tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai identitas ideologis persyarikatan, tetapi berperan sebagai kerangka normatif-aksiologis yang mengarahkan tujuan, orientasi, serta praksis pendidikan. Dalam perspektif filsafat pendidikan, fungsi nilai ini sejalan dengan teori pendidikan normatif yang memandang pendidikan sebagai proses penanaman nilai untuk membentuk manusia ideal sesuai visi filosofis institusi (Mayrita et al., 2025).

Pendidikan Muhammadiyah, dalam hal ini, diposisikan sebagai instrumen strategis untuk mentransmisikan sekaligus mentransformasikan nilai-nilai Islam agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat modern (Jamil et al., 2024). Nilai Al-Islam dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak yang terintegrasi secara sistemik. Akidah berfungsi sebagai landasan teologis dan orientasi transendental, ibadah menjadi medium pembentukan disiplin spiritual, sedangkan akhlak berperan sebagai pedoman etis dalam kehidupan personal dan social.

Integrasi ketiga dimensi tersebut merefleksikan teori pendidikan holistik yang menekankan kesatuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Sementara itu, nilai Kemuhammadiyah merepresentasikan karakter khas pendidikan Muhammadiyah yang ditandai oleh semangat tajdid, rasionalitas keilmuan, dan komitmen sosial. Tajdid dipahami sebagai prinsip pembaruan berkelanjutan yang selaras dengan teori pendidikan progresif, rasionalitas keilmuan menegaskan orientasi epistemologis berbasis nalar kritis, dan komitmen sosial mencerminkan orientasi aksiologis pendidikan yang berkeadilan dan berkeadaban (Hamdi & Maulidi, 2024).

Dalam kerangka filsafat pendidikan Muhammadiyah, nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah diposisikan sebagai satu kesatuan dialektis yang saling melengkapi. Nilai Al-Islam memberikan fondasi normatif dan transendental, sedangkan nilai Kemuhammadiyah berfungsi sebagai kerangka praksis yang mengaktualisasikan nilai tersebut dalam konteks sosial dan keilmuan. Integrasi ini menegaskan bahwa pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga pada kesalehan sosial dan tanggung jawab intelektual (Marginson, 2023). Dengan demikian, filsafat pendidikan Muhammadiyah memandang nilai keislaman sebagai prinsip dinamis yang harus diwujudkan secara kontekstual melalui praksis pendidikan yang adaptif dan progresif.

Internalisasi Nilai dalam Perspektif Teori Pendidikan Nilai Internasionalisasi nilai dalam pendidikan Muhammadiyah dipahami sebagai proses pedagogis esensial yang mentransformasikan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dari tataran konseptual menuju struktur kesadaran peserta didik. Konsep ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menegaskan bahwa nilai pendidikan tidak cukup dipahami secara kognitif, tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku (Lieberman, 2023). Oleh karena itu, internalisasi nilai menjadi inti dari proses pendidikan Muhammadiyah yang berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami dan berkemajuan.

Secara teoretis, internalisasi nilai mencakup pembentukan sikap, pola pikir, dan orientasi perilaku peserta didik. Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah diharapkan terintegrasi dalam struktur kesadaran individu sehingga berfungsi sebagai pedoman moral dalam pengambilan keputusan akademik dan sosial. Proses ini bersifat berkelanjutan dan berlapis, melalui tahapan pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan nilai dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial dan konstruktivisme moral yang menekankan peran lingkungan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam pembentukan nilai (Daulay & Amini, 2022).

Dalam pedagogi Muhammadiyah, internalisasi nilai dipahami sebagai proses dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan teori

pendidikan kritis yang menolak indoktrinasi dan menekankan refleksi kritis sebagai prasyarat internalisasi nilai (Lujan & Di Carlo, 2023). Oleh karena itu, internalisasi nilai tidak bersifat koersif, tetapi tumbuh sebagai kesadaran etis berbasis komitmen personal. Strategi internalisasi diwujudkan melalui integrasi nilai dalam kurikulum, pembiasaan religius, dan penguatan kultur akademik Islami yang konsisten.

Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Muhammadiyah
Pembentukan karakter mahasiswa dalam perspektif Muhammadiyah merupakan implikasi langsung dari keberhasilan internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam sistem pendidikan. Karakter dipahami bukan sebagai kepatuhan formal terhadap norma, melainkan sebagai manifestasi integratif antara keimanan, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter integratif yang memandang karakter sebagai hasil sintesis antara dimensi spiritual, kognitif, dan sosial (Grynova et al., 2022).

Karakter ideal mahasiswa Muhammadiyah tercermin dalam pribadi religius, berakhlak mulia, kritis, dan berorientasi keilmuan. Religiusitas tidak direduksi pada praktik ibadah, tetapi diwujudkan dalam integritas akademik, etos belajar, dan tanggung jawab ilmiah. Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan Muhammadiyah menolak dikotomi antara keunggulan akademik dan pembinaan moral, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan (Verhoef & Badley, 2021). Lebih lanjut, pembentukan karakter diarahkan pada pengembangan kepribadian mahasiswa yang adaptif dan transformatif dalam menghadapi tantangan global. Mahasiswa diposisikan sebagai agen perubahan sosial yang berlandaskan nilai keislaman dan semangat berkemajuan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan transformatif yang menempatkan pendidikan sebagai sarana perubahan sosial berbasis nilai.

Sintesis Konseptual: Internalisasi Nilai dan Pembentukan Karakter
Sintesis konseptual menunjukkan bahwa internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki relasi kausal dan integral dengan pembentukan karakter mahasiswa dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah. Internalisasi nilai berfungsi sebagai jembatan epistemologis dan aksiologis yang mentransformasikan nilai normatif menjadi orientasi berpikir dan bertindak mahasiswa (Lewis, 2020). Secara epistemologis, nilai membentuk cara pandang mahasiswa terhadap ilmu dan realitas sosial, sedangkan secara aksiologis nilai mengarahkan tindakan moral dan tanggung jawab sosial. Sintesis ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui pendekatan normatif atau indoktrinatif semata, tetapi melalui proses pendidikan yang sistemik, dialogis, dan berkelanjutan.

Konsistensi antara nilai filosofis, proses internalisasi, dan tujuan pendidikan menjadi prasyarat utama keberhasilan pembentukan karakter mahasiswa Muhammadiyah (Amini & Naimi, 2022). Dengan demikian, karakter mahasiswa dipahami sebagai manifestasi integratif antara keimanan yang kokoh, intelektualitas kritis, dan komitmen sosial yang kuat. Secara keseluruhan, sintesis konseptual ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan fondasi teoretis pembentukan karakter mahasiswa yang berkepribadian Islami dan berkemajuan. Keberhasilan pendidikan Muhammadiyah tidak semata diukur dari capaian akademik, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan teraktualisasi dalam karakter mahasiswa sebagai insan akademik dan sosial.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis konseptual terhadap literatur ilmiah serta dokumen normatif Muhammadiyah, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan elemen fundamental dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah. Nilai Al-Islam yang mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak, serta nilai Kemuhammadiyah yang berorientasi pada semangat tajdid, rasionalitas keilmuan, dan komitmen sosial, membentuk landasan filosofis yang mengarahkan tujuan, isi, dan proses pendidikan. Internalisasi nilai dipahami sebagai proses pedagogis yang sistemik dan berkelanjutan, yang tidak hanya menekankan aspek

kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pembentukan sikap dan perilaku melalui keteladanan, pembiasaan, dan kultur akademik berbasis nilai. Dengan demikian, internalisasi nilai berfungsi sebagai mekanisme utama dalam mentransformasikan nilai-nilai filosofis Muhammadiyah ke dalam kesadaran dan kepribadian mahasiswa. Lebih lanjut, kajian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter mahasiswa dalam perspektif filsafat pendidikan Muhammadiyah merupakan implikasi langsung dari keberhasilan proses internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Karakter mahasiswa dipahami sebagai manifestasi integratif antara keimanan yang kokoh, intelektualitas yang kritis, dan tanggung jawab sosial yang tinggi, yang mencerminkan cita-cita insan akademik Muslim yang berkemajuan. Pendidikan tinggi Muhammadiyah tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga berintegritas moral dan memiliki kepedulian sosial sebagai wujud aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah menempati posisi strategis dalam mewujudkan karakter mahasiswa yang selaras dengan visi dan tujuan filsafat pendidikan Muhammadiyah.

REFERENCES

- Amini, N. R., & Naimi, N. (2022). *Penguatan Ibadah Tarjih Muhammadiyah Bagi Mahasiswa Dengan Pendekatan KIAM (Kajian Intensif Al Islam & Kemuhammadiyah)*. 1269–1286. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1578>
- Bell, M. J. (2025). Beginning to Walk in Grace: Francis Barton Gummere, Manhood, and Virtue in the Popular Ballad. *Journal of American Folklore*, 138(548), 131–158. <https://doi.org/10.5406/15351882.138.548.01>
- Buddemeyer, A., Hatley, L., Stewart, A., Solyst, J., Ogan, A., & Walker, E. (2021). *Agentic Engagement with a Programmable Dialog System*. 423–424. School of Computing and Information, Pittsburgh, PA, United States: Association for Computing Machinery, Inc. <https://doi.org/10.1145/3446871.3469782>
- Chairunnisa, M., & Khairany, I. (2023). *Analysis of the Application of Muhammadiyah Values to Islamic Religious Education Students at Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. 4(2), 54–57. <https://doi.org/10.30596/ijems.v4i2.13583>
- Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2022). *Evaluasi Model Pengajian-Pengajian Muhammadiyah dan 'Aisyiyah*. 825–840. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1577>
- Dos Santos Vasconcelos Silva, D., & Albuquerque, F. B. (2022). Legal education, social transformation and extensionist possibilities toward hyperinclusive society. *Revista Brasileira de Estudos Políticos*, 124, 77–124. <https://doi.org/10.9732/2022.V124.983>
- Grynova, M., Shvedchikova, I., Soloshych, I., Bunetska, I., & Soloshych, S. (2022). *Project Approach in the Formation of Scientific and Research Competence of Students of Energy Specialities*. Poltava V.G. Korolenko National Pedagogical University, Department of Pedagogical Skills and Management Named after I.A. Zyzun, Poltava, Poltava Oblast, Ukraine: Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.1109/MEES58014.2022.10005742>
- Hamdi, S., & Maulidi, A. R. (2024). Implementation Of Moderate Islamic Values in Education at Stai Al-Falah Banjarbaru: An Analysis Through George Homans' Social Exchange Theory. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2024(114), 141–155. <https://doi.org/10.14689/ejer.2024.114.09>
- Hardesty, J. (2023). *The Jazz Problem: Education and the Battle for Morality during the Jazz Age*. Rockford University, and Education, Rockford, IL, United States: State University of New York Press. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105021711769&partnerID=40&md5=e017ef0030450a845e4742da1600c20e>

- Hughes, M. T., & Rushton, C. H. (2022). Ethics and Well-Being: The Health Professions and the COVID-19 Pandemic. *Academic Medicine*, 97, S98–S103. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000004524>
- Ishida, Y. (2025). *The Labyrinth of Gender in The Twin Knights: Osamu Tezuka's World Between Diversity and Limits*. Miyagi Gakuin Women's University, Sendai, Miyagi, Japan: Springer Science+Business Media. https://doi.org/10.1007/978-3-031-89767-2_9
- Karipbayev, B. (2021). The identity of kazakhstani youth: Impact of globalization and neotraditionalism. *Central Asia and the Caucasus*, 22(2), 140–149. <https://doi.org/10.37178/ca-c.21.2.12>
- Karpenko, O., Czepil, M., & Revt, A. (2025). The Ethnic Identity of Ukrainian Students (The Case of Lviv Region). *Slovensky Narodopis*, 73(3), 433–449. <https://doi.org/10.31577/SN.2025.3.33>
- Khamidullaevna, K. F., & Muhabbat, H. (2024). Methodology of Formation of students' Professional Competence Based on Innovative Approach. *ASEAN Journal of Educational Research and Technology*, 3(2), 111–124. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105011185847&partnerID=40&md5=ee162e016d2743a1f956235762df4650>
- Kirillova, N. B. (2023). Impact of digital culture on shaping young people's creative activity. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 62(2), 10–22. <https://doi.org/10.32744/pse.2023.2.1>
- Lewis, M. A. (2020). 'Christ's College and the Latitude-Men' Revisited: A Seminary of Heretics? University of Bristol, Department of Religion and Theology, Bristol, United Kingdom: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198865421.003.0002>
- Lieberman, J. R. (2023). The Education of Children and Youth in the Seventeenth Century Amsterdam's Western Sephardi Community. *Studia Judaica*, 52(2), 297–338. <https://doi.org/10.4467/24500100STJ.23.014.18940>
- Lujan, H. L., & DiCarlo, S. E. (2023). We used to get money to teach students, now we teach students to get money: medical education has become a market with credentials not knowledge the commodity! *Advances in Physiology Education*, 47(3), 521–526. <https://doi.org/10.1152/ADVAN.00065.2023>
- Marginson, S. (2023). *Four elements of higher education as student self-formation*. University of Oxford, Oxford, Oxfordshire, United Kingdom: Edward Elgar Publishing Ltd. <https://doi.org/10.4337/9781802204193.00011>
- Mayrita, H., Rahmawati, S., Sholikhah, H. A., Wongprakob, W., Hidayat, M., Fortunasari, F., ... Marzulina, L. (2025). *Language Politeness In Digital Streaming: The Implications To Education And Ethics In Communications For The TECHNOLOGICAL ERA*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(3), 1079–1090. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v9i3.44388>
- Obaid, Y., Abidin, A., Kadir, S. F., & Ahmad, A. (2024). Revealing Identity to Form Student Character: Application of the Hidden Curriculum in Islamic Legal Education. *Samarah*, 8(3), 1782–1799. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24061>
- Pek, S. E., & Koh, J. H. L. (2021). *Team formation using character-based gamification: Effects on online teamwork experience during COVID-19*. 247–252. School of Art, Design and Media, Singapore City, Singapore: Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.1109/ICCSE51940.2021.9569643>
- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, A., & Fauzi, I. (2024). Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>

- Savitska, V., Gomotiuk, O., Stefanyshyn, O., Rashid, M., Lengyelfalussy, T., & Surin, S. (2025). Educational Possibilities of Gamification in the Formation of Soft & Hard Skills among Students of Socioeconomic Professions. *Journal of Education Culture and Society*, 16(2), 819–839. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.3.819.839>
- Tarusu, D. T., Sumantri, M. S., Edwita, E., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). Student character establishment in mathematics learning in elementary school during coronavirus pandemic. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(8), 2811–2822. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7783>
- Verhoef, M., & Badley, K. (2021). Reimagining character formation in the Christian university in challenging times. *International Journal of Christianity and Education*, 25(3), 265–276. <https://doi.org/10.1177/20569971211008947>
- Vieira, J. E. (2021). Citizenship and History Teaching in the Official Curriculum of the State of São Paulo. *Historia (Brazil)*, 40, 1–24. <https://doi.org/10.1590/1980-4369E2021005>
- Wicaksono, H. Y. (2019). Weak of Effects of Music Education in The Establishment of Characters. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(2), 172–178. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i2.23623>
- Yang, T., & Kuasa, M. (2020). *Abdullah Masmuh Peran Muhammadiyah Dalam ...* 78. 15(1), 78–93.
- Yusuf, M., Putra, E., Witro, D., & Nurjaman, A. (2023). *The Role Of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School In Internalizing The Values Of Religious Moderation To College Students In Bandung*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 132–156. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15358>